

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) yaitu virus yang menyerang serta melemahkan sistem kekebalan tubuh manusia sedangkan *Acquired Immuno Defisiensi Syndrome* (AIDS) berarti kumpulan dari gejala penyakit yang muncul akibat rusaknya sistem imunitas tubuh manusia karena adanya infeksi virus HIV. HIV yang merupakan virus yang membidik berbagai aktivitas dari sel leukosit dapat menurunkan imunitas dari fisik seseorang (Setiyawati & Meilani, 2021), sedangkan AIDS yang merupakan gabungan dari berbagai indikasi kelainan yang diakibatkan oleh melemahnya imunitas dari dalam fisik tubuh karena kontaminasi virus HIV. Penyakit HIV/AIDS sering dihubungkan dengan istilah penyakit mematikan, penyakit menular, penyimpangan seksual ataupun perilaku homoseksual. Fenomena orang dengan HIV/AIDS jumlahnya cenderung meningkat baik di negara maju maupun negara berkembang termasuk Indonesia (Sari and Nurlaela, 2022). Setelah terpapar dari penyakit HIV ini, dibutuhkan waktu yang lama untuk berkembang ke tahap AIDS, dengan masa inkubasi 6 bulan hingga 5 tahun, selama itu orang yang terpapar virus HIV terus mengalami penurunan kekebalan (Nugraha *et al.*, 2018). Ketika sistem kekebalan melemah, maka tubuh menjadi lebih rentan terhadap berbagai infeksi oportunistik yang dapat mengancam jiwa.

Menurut data UNAIDS 39,0 orang di seluruh dunia hidup dengan HIV pada tahun 2022. 1,3 juta orang baru terinfeksi HIV pada tahun 2022. 630.000 orang meninggal dari penyakit terkait AIDS pada tahun 2022. 29,8 juta orang mengakses terapi Antiretroviral pada tahun 2022, 76% dari seluruh orang yang hidup dengan HIV mengakses pengobatan (UNAIDS, 2023). Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mencatat, jumlah kasus HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) di Indonesia diproyeksikan mencapai 515.455 kasus selama Januari-September 2023. Dari total tersebut, 454.723 kasus atau 88% sudah terkonfirmasi oleh penderitanya atau orang dengan HIV. Estimasi orang dengan HIV di Jawa Timur Tahun 2023 sebanyak 65.238 orang, berdasarkan data Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Kediri, jumlah penderita HIV/AIDS pada 2023 sebanyak 255 kasus, kota Kediri termasuk ke dalam urutan ke-10 provinsi dengan kasus HIV terendah di Indonesia. Walaupun di nasional angka tersebut rendah, jumlah kasus HIV di Kediri terus mengalami peningkatan.

Hingga saat ini HIV/AIDS belum ada obat yang dapat membunuh virus tersebut, pemberian terapi pengobatan yang dapat meningkatkan kualitas hidup pasiennya tetapi infeksi dan replikasi HIV masih bisa dicegah dengan penggunaan obat. Pengobatan yang dimaksud adalah dengan terapi pengobatan antiretroviral. Pada pengobatan antiretroviral merupakan terapi yang dilakukan oleh seseorang dengan HIV/AIDS dengan cara mengonsumsi obat seumur hidupnya (Yuliandra *et al.*, 2017). Tujuan dari pengobatan antiretroviral yaitu bagian dari pengobatan HIV/AIDS untuk mengurangi resiko pada penularan HIV, sehingga menghambat buruknya

infeksi oportunistik, meningkatkan kualitas hidup pasien penderita HIV dan menurunkan jumlah virus (*viral load*) (Fitriani *et al.*, 2022).

Namun, penggunaan ARV Lini 1 ini memiliki tantangan karena dapat menimbulkan reaksi tidak diinginkan. ADR merupakan permasalahan yang sangat penting dalam layanan kesehatan, karena dapat menyebabkan berbagai masalah, termasuk ketidaknyamanan pasien, penghentian pengobatan, peningkatan biaya layanan kesehatan, dan dalam kasus yang parah, morbiditas dan mortalitas (Wulandari *et al.*, 2023). Memahami faktor resiko seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan ADR pada penggunaan ARV bagi penderita HIV/AIDS adalah hal yang sangat penting dalam upaya berkelanjutan untuk meningkatkan pelayanan pasien.

Mengingat semakin meningkatnya kasus HIV/AIDS, fakta kejadian ADR di Indonesia, serta untuk meningkatkan efikasi pengobatan, maka perlu dilakukan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan terapi antiretroviral lini pertama terhadap *adverse drug reaction* pada pasien HIV/AIDS di RSUD Gambiran Kota Kediri.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : “ Apakah terdapat hubungan antara *Adverse Drug Reaction* dengan penggunaan terapi antiretroviral lini pertama pada pasien HIV/AIDS di RSUD Gambiran Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kejadian *Adverse Drug Reaction* dengan penggunaan terapi antiretroviral lini pertama pada pasien HIV/AIDS di RSUD Gambiran Kota Kediri

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi terapi antiretroviral lini pertama pada pasien HIV/AIDS di RSUD Gambiran Kota Kediri.
- b. Mengidentifikasi *adverse drug reaction* pada pasien HIV/AIDS di RSUD Gambiran Kota Kediri
- c. Menganalisis pengaruh penggunaan terapi antiretroviral lini pertama terhadap *adverse drug reaction* pada pasien HIV/AIDS di RSUD Gambiran Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan ilmu kesehatan masyarakat khususnya lingkup kajian epidemiologi yang berhubungan dengan penyakit HIV/AIDS terutama kesehatan pada penderita HIV/AIDS. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sumber kepustakaan, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penunjang untuk bahan penelitian lebih lanjut

2. Manfaat Praktis

a. Bagi responden

Sebagai informasi kepada responden terkait faktor resiko terjadinya ADR penggunaan Antiretroviral

b. Bagi tenaga kesehatan

Petugas kesehatan dapat mengetahui faktor resiko terjadinya ADR pada penggunaan Antiretroviral terhadap penderita HIV/AIDS sehingga dapat memberikan dukungan/support serta edukasi lebih lanjut untuk penderita HIV/AIDS

c. Bagi RSUD Gambiran Kota Kediri

Sebagai bahan informasi bagi pembuat kebijakan dalam menyusun kebijakan khusus terkait kejadian ADR penggunaan Antiretroviral pada penderita HIV/AIDS di RSUD Gambiran Kota Kediri

E. Keaslian penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian dan Perbedaan Penelitian	
			Metode	Perbedaan Penelitian
1.	Ayu Wulandari, <i>et al.</i> (2023)	<i>Risk Factors and Adverse Drug Reactions in HIV/AIDS Patients at Undata Regional Hospital in Palu City, Indonesia</i>	Menggunakan pendekatan cross-sectional untuk pengumpulan data retrospektif	Variabel penelitian, fokus pada faktor-faktor risiko terjadinya ADR pada pasien HIV/AIDS,
2.	Hardani, dkk. (2023)	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pengobatan Antiretroviral pada Pasien HIV/AIDS	Menggunakan metode penelitian <i>cross sectional</i>	Menggunakan kuisioner untuk pengumpulan data.
3.	Menza, Mesfin (2020)	<i>The Incidence of Adverse Drug Reaction Among Adult Patients on Antiretroviral Therapy in Ethiopia: Frailty Model</i>	Menggunakan metode penelitian <i>cross sectional</i>	Studi tindak lanjut retrospektif dengan model Weibull dan distribusi kelemahan gamma
4.	Widhani, Alvina Yuniastuti, Evy Salwani, Desi (2022)	<i>Cutaneous Adverse Drug Reaction Among HIV-Infected Patients Starting Antituberculosis Treatment</i>	Menggunakan metode penelitian <i>cross sectional</i>	1. Fokus pada pasien HIV yang telah memulai pengobatan anti-TB 2. Mengevaluasi faktor risiko <i>Cutaneous Adverse Drug Reactions</i> (CADR) di antara pasien HIV yang diobati

				dengan obat antituberkulosis.
5.	Mitha Yunda Pertiwi Indah Sapta Wardani A.A Ayu Niti Wedayani (2021)	Profil Efek Samping Penggunaan Antiretroviral Pada Penderita Hiv/Aids Di Poliklinik Vct Di Kota Mataram Tahun 2019	Menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk mengevaluasi efek samping terapi Antiretroviral (ARV)	Desain penelitian, menganalisis efek samping terapi ARV pada penderita HIV/AIDS